

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS)
DAN NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR BIOLOGI
SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MEDAN

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR ILMIAH (SCIENTIFIC THINKING)
SISWA SD TEKAD MULIA

THE IMPLEMENTATION OF PICTURE SERIES MEDIA TO IMPROVE PGMI 'S
STUDENTS ABILITY IN SPEAKING

MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)

KONTROL ORANGTUA
DALAM PENGGUNAAN TIK DAN INTERNET BAGI ANAK

PEMBELAJARAN BERBASIS PRAKTIKUM: UPAYA MENGEMBANGKAN
SIKAP ILMIAH SISWA PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI

PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL (E-LEARNING) DALAM MEMAKSIMALKAN
PROSES BELAJAR MENGAJAR (PBM) DI PERGURUAN TINGGI

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MAHASISWA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PICTURE AND PICTURE
PADA MAHASISWA SEMESTER V PGMI FITK UIN SUMATERA UTARA
TAHUN PELAJARAN 2014/2015



Diterbitkan Oleh:
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUMATERA UTARA

KONTROL ORANGTUA DALAM PENGGUNAAN TIK DAN INTERNET BAGI ANAK

Suendri

Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: suendri@gmail.com

Abstrak: Mampu mengakses Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan Internet sesungguhnya merupakan suatu awal yang baik bagi pengembangan wawasan anak. Sayangnya, anak juga terancam dengan banyaknya informasi buruk yang membanjiri internet. Melalui internetlah berbagai materi bermuatan pornografi, kekerasan, *cyber bullying*, perjudian, berita-berita palsu dan penipuan dijangkau secara terbuka dan tanpa penghalang. Kecanduan bermain komputer ditenggarai memicu anak menjadi malas belajar hingga malas melakukan aktivitas sosial. Kecanduan bermain komputer bisa terjadi terutama karena sejak awal orangtua tidak membuat aturan bermain komputer. Peran dan kontrol orangtua dalam menciptakan lingkungan internet yang ramah untuk anak-anak sangatlah diperlukan, penggunaa internet sesuai usia anak patut menjadi perhatian serius, konten-konten yang diakses harus sesuai dengan kebutuhan anak.

Kata Kunci: Teknologi, Internet, Komputer, Kontrol, Orangtua.

Abstract: Being able to access the Information and Communication Technology (ICT) and the Internet was actually a good start for the development of the child insight. Unfortunately, children are also threatened by the many bad information flooding the internet. Through a variety of materials charged internetlah pornography, violence, cyber bullying, gambling, news of false and fraudulent peddled openly and without hindrance. Addicted to playing computer suspected to trigger the children are lazy to learn to lazy to do social activities. Playing computer addiction can occur mainly because since the beginning of the parents do not make the rules of playing computer games. Roles and parental controls to create an environment friendly internet for children is necessary, penggunaa internet child's age should be a serious concern, accessible content that should be in accordance with the needs of children.

Key Words: Technology, Internet, Computer, Control, Parent.

A. Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi informasipun semakin canggih dan memudahkan sebagian besar pekerjaan manusia, setiap aspek pekerjaan sudah mencapai ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi informasi. Mulai ringkasnya penggunaan komputer, turut diikuti juga perkembangan pertukaran informasi antar perangkat komputer. Terciptanya teknologi yang memungkinkan dua komputer dapat berkomunikasi melalui sebuah jaringan, hingga ditemukannya internet yang mampu menghubungkan jutaan komputer yang tersebar di seluruh dunia (Abdul Kadir, Terra Ch. Triwahyuni, 2013:300). Perkembangan teknologi

informasi pun kian pesat karena peran internet, melalui media internet masyarakat dapat saling terkoneksi bertukar informasi, berkomunikasi serta berbagi sumber daya komputer (Suharno Pawirosumarto, 2012:315).

Seperti negara-negara lain, pemerintah Indonesia mulai mengembangkan Internet pada awal tahun 1980an di dalam universitas-universitas negeri di Indonesia (Triastuti, 2013 dalam Puskakom, 2015). Internet menjadi populer sejak runtuhnya rezim Suharto di tahun 1998 (Hill dan Sehn, 2001 dalam Puskakom, 2015). Saat itu, internet menjadi alat yang digunakan para mahasiswa untuk melakukan pergerakan politik. Sejak saat itu pula, masyarakat di Indonesia mulai mengenal aktivitas berbasis internet. Dalam kurun waktu kurang dari 10 tahun, internet mulai dikenal oleh masyarakat luas. Seiring dengan itu, industri teknologi internet di berbagai bidang pun berkembang dengan pesat. Industri teknologi internet ini tidak hanya mengembangkan aspek teknologinya saja (seperti *Broadband wireless access*), tetapi juga infrastruktur teknis (kecepatan akses, aplikasi), infrastruktur fisik (perangkat untuk mengakses internet seperti *tablet PC*, *smartphone*) serta mengembangkan pasar (Puskakom, 2015).

Menurut lembaga riset pasar e-Marketer, populasi *pengguna internet* tanah air mencapai 83,7 juta orang pada 2014. Angka yang berlaku untuk setiap orang yang mengakses internet setidaknya satu kali setiap bulan itu mendudukkan Indonesia di peringkat ke-6 di dunia dalam hal jumlah pengguna internet. Pada 2017, e-Marketer memperkirakan, jumlah *pengguna internet* Indonesia bakal mencapai 112 juta orang, mengalahkan Jepang pada peringkat ke-5, yang pertumbuhan jumlah pengguna internetnya lebih lambat. Secara keseluruhan, jumlah pengguna internet di seluruh dunia diproyeksikan bakal mencapai 3 miliar orang pada 2015. Tiga tahun setelahnya, pada 2018, diperkirakan sebanyak 3,6 miliar manusia di bumi bakal mengakses internet, setidaknya sekali tiap satu bulan.

Top 25 Countries, Ranked by Internet Users, 2013-2018 (Million)

No	Country	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	China*	620.7	643.6	669.8	700.1	736.2	777.0
2	US**	246.0	252.9	259.4	264.9	269.7	274.1
3	India	167.2	215.6	252.3	283.8	313.8	346.3
4	Brazil	99.2	107.7	113.7	119.8	123.3	125.9
5	Japan	100.0	102.1	103.6	104.5	105.0	105.4

6	Indonesia	72.8	83.7	93.4	102.8	112.6	123.0
7	Russia	77.5	82.9	87.3	91.4	94.3	96.6
8	Germany	59.5	61.6	62.2	62.5	62.7	62.7
9	Mexico	53.1	59.4	65.1	70.7	75.7	80.4
10	Nigeria	51.8	57.7	63.2	69.1	76.2	84.3
11	UK**	48.8	50.1	51.3	52.4	53.4	54.3
12	France	48.8	49.7	50.5	51.2	51.9	52.5
13	Philippines	42.3	48.0	53.7	59.1	64.5	69.3
14	Turkey	36.6	41.0	44.7	47.7	50.7	53.5
15	Vietnam	36.6	40.5	44.4	48.2	52.1	55.8
16	South Korea	40.1	40.4	40.6	40.7	40.9	41.0
17	Egypt	34.1	36.0	38.3	40.9	43.9	47.4
18	Italy	34.5	35.8	36.2	37.2	37.5	37.7
19	Spain	30.5	31.6	32.3	33.0	33.5	33.9
20	Canada	27.7	28.3	28.8	29.4	30.5	31.3
21	Argentina	25.0	27.1	29.0	29.8	30.5	31.1
22	Colombia	24.2	26.5	28.6	29.4	30.5	31.3
23	Thailand	22.7	24.3	26.0	27.6	29.1	30.6
24	Poland	22.6	22.9	23.3	23.7	24.0	24.3
25	South Africa	20.1	22.7	25.0	27.2	29.2	30.9
Worldwide***		2.692.9	2.892.7	3.072.6	3.246.3	3.419.9	3.600.2

*Note: Individuals of any age who use the internet from any location via any device at least once per month; *exclude Hong Kong, **Forecast from Aug 2014; ***Includes countries not listed. Source: eMarketer, Nov 2014.*

Pengguna internet di Indonesia tidak hanya banyak jumlahnya, namun juga dari berbagai kalangan dan umur. Indonesia sendiri lebih dari 49% pengakses internet berumur dibawah 25 tahun (Puskakom, 2015). Pengakses internet paling muda, berdasarkan survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, didapati pada rentang umur 5 sampai dengan 12 tahun (Badan Pusat Statistik, 2012). Hal ini cukup mencengangkan dikarenakan pada masa tersebut anak-anak masih sulit untuk melindungi diri dari dampak negatif penggunaan internet. Jika ditinjau dari tingkat pendidikan pengakses internet, golongan pelajar juga menduduki peringkat atas dibandingkan dengan profesi lainnya.

Tingginya partisipasi pelajar dalam menyumbang jumlah pengguna internet di Indonesia selain karena kemudahan mendapatkan fasilitas internet melalui berbagai perangkat dari orang tua seperti *smartphone*, tablet dan laptop, dikarenakan juga daya tarik dari media sosial yang kian menjamur. Media sosial sudah menjadi trend dan hal wajib yang harus dimiliki oleh remaja pada saat ini. Kurangnya *filtering* penyedia layanan media sosial dan orang tua menjadikan banyak anak-anak dibawah umur menggunakan media sosial. Media sosial hanyalah satu dari sekian banyak fasilitas yang memiliki nilai positif maupun negatif dari teknologi internet.

Mampu mengakses internet sesungguhnya merupakan suatu awal yang baik bagi pengembangan wawasan anak. Sayangnya, anak juga terancam dengan banyaknya informasi buruk yang membanjiri internet. Melalui internetlah berbagai materi bermuatan pornografi, kekerasan, perjudian dan penipuan diujakan secara terbuka dan tanpa penghalang (Suharno Pawirosuwarno, 2012:321). Kecanduan bermain komputer juga memicu anak menjadi malas belajar hingga malas melakukan aktivitas sosial. Kecanduan bermain komputer bisa terjadi terutama karena sejak awal orangtua tidak membuat aturan bermain komputer. Pentingnya peran orang tua, tenaga pengajar, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan internet yang ramah untuk anak-anak sangatlah diperlukan.

B. Pembahasan

1. Dampak Positif

Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum adalah semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi (Ahmad Fathoni, 2014). Dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi dapat memudahkan kita untuk belajar dan mendapatkan informasi yang kita butuhkan dari mana saja, kapan saja, dan dari siapa saja. Dalam dunia pendidikan perkembangan teknologi informasi mulai dirasa mempunyai dampak yang positif karena dengan berkembangnya teknologi informasi dunia pendidikan mulai memperlihatkan perubahan yang cukup signifikan. Banyak hal yang dirasa berbeda dan berubah dibandingkan dengan cara yang berkembang sebelumnya. Saat sekarang ini jarak dan waktu bukanlah sebagai masalah yang berarti untuk mendapatkan ilmu, berbagai aplikasi tercipta untuk memfasilitasinya.

Di Indonesia yang notabene sebagai negara berkembang dimana ketersediaan infrastruktur komunikasi yang masih minim mengakibatkan kesempatan setiap orang untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan menjadi terbatas. Ketersediaan infrastruktur ini sangat terasa di daerah-daerah yang

proses memperoleh informasinya masih terbatas. Hal ini dikarenakan di Indonesia penyebaran teknologi informasi dan komunikasi belum merata, sekarang ini hanya di kota-kota besar sajalah yang sudah dengan mudah menikmati dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Dengan demikian perkembangan pendidikan pun menjadi terhambat dan juga tidak merata.

Salah satu wadah yang dirasa paling berperan dalam dunia teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia saat ini adalah internet. Di Indonesia terutama yang berada di kota-kota besar sudah banyak masyarakat yang mempunyai akses internet, sehingga pemanfaatan internet sebagai salah satu media pembelajaran dan pencarian informasi dan pengetahuan dapat lebih maksimal walaupun akses internet di Indonesia belum sepenuhnya dapat dirasakan semua orang. Informasi melalui media internet, bisa menjadi salah satu kunci untuk membuat dunia pendidikan di Indonesia mempunyai standar yang sama dengan negara lain.

Adapun dampak positif internet antara lain:

1. Berkembangnya pendidikan terbuka dengan cara belajar jarak jauh (*distance learning*). Pendidikan jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi internet secara maksimal dapat memberikan efektifitas dalam hal waktu, tempat bahkan meningkatkan kualitas pendidikan (Komala Puspitasari, 2014).
2. Terjadinya *sharing resource* (berbagi sumber daya) antara lembaga pendidikan dan pelatihan (Komala Puspitasari, 2014). sekalipun dalam jarak yang berjauhan, sehingga sumber daya tidak hanya terfokus dalam ilmu yang sempit antar masing-masing lembaga pendidikan dan pelatihan.
3. Perpustakaan dan instrumen pendidikan lainnya misalnya guru dan laboratorium berfungsi sebagai fasilitator bukannya sumber informasi (Komala Puspitasari, 2014), peserta didik bisa mendapatkan ilmu yang sama tanpa terbatas ruang dan waktu.
4. Penggunaan perangkat informasi interaktif seperti CD-ROM multimedia yang secara bertahap akan menggantikan fungsi papan tulis (Komala Puspitasari, 2014).
5. Memungkinkan berkembangnya kelas virtual atau kelas yang berbasis *teleconference* yang tidak mengharuskan sang pendidik dan peserta didik berada dalam satu ruangan.
6. Anak-anak dapat menggunakan perangkat lunak pendidikan seperti program-program pengetahuan dasar membaca, berhitung, sejarah, geografi, dan sebagainya. Tambahan pula, kini perangkat pendidikan ini kini juga diramu dengan unsur hiburan (entertainmen) yang sesuai dengan materi, sehingga anak semakin suka.

2. Dampak Negatif

Jumlah pengguna internet yang besar dan semakin berkembang telah mewujudkan budaya internet. Dengan adanya pengguna internet yang berasal dari segala usia dan golongan masyarakat, membuat internet mempunyai pengaruh yang besar. Dengan memanfaatkan mesin pencari seperti *Google*, pengguna internet di seluruh dunia dapat mengakses internet secara mudah untuk mendapatkan berbagai macam informasi. Dibandingkan dengan buku dan perpustakaan, internet melambangkan penyebaran dan pengetahuan informasi dan data secara ekstrem (Muhammad Izzaul Haque, 2015). Dengan adanya perkembangan tersebut, yakni mudahnya anak-anak atau pun remaja mengakses internet membuat kekhawatiran tersendiri bagi orang tua. Karena banyaknya konten yang ada di dalam internet yang kurang pantas untuk diakses oleh anak atau pun remaja, kecanduan internet secara berlebihan yang dapat menyebabkan gangguan baik psikis maupun mental dan lain sebagainya.

Adapun dampak negatif yang dihasilkan dari internet antara lain:

1. Banyaknya konten yang berbahaya yang ada di dalam internet, seperti konten-konten berbau pornografi, *gore* (kesadisan atau kekejaman), dan konten-konten berbahaya lainnya yang tidak pantas diakses oleh anak (Suharno Pawirosumarto, 2012:321).
2. Banyaknya penipuan yang terjadi di internet, seperti penipuan jual beli, penipuan identitas, bahkan penipuan yang berujung pelecehan seksual seperti kasus-kasus yang terjadi belakangan di Indonesia yang terjadi pada remaja yang tertipu dengan teman facebooknya yang berujung pelecehan seksual berupa pemerkosaan dan bahkan pembunuhan. (Acep Syaripudin, Ahmad Aminudin, dkk. 2010:22).
3. *Cyber bullying*, dengan akses internet yang semakin luas serta pengguna yang sangat besar, teknologi bisa melukai diri sendiri jika digunakan untuk kepentingan negatif. Tidak sedikit anak yang menjadi korban pelecehan ataupun premanisme di internet. Istilah ini dikenal dengan nama *cyber bullying*, yaitu perilaku anti-sosial yang melecehkan ataupun merendahkan seseorang, kebanyakan menimpa anak-anak dan remaja, baik yang dilakukan secara *online* atau melalui telepon seluler. *Cyber bullying* memanfaatkan pesan SMS, *email*, *instant messaging* (IM), blog, situs jejaring sosial, atau halaman web untuk mengganggu, mempermalukan dan mengintimidasi anak. Bentuknya bermacam-macam, seperti menyebarkan isu-isu palsu, memposting foto-foto memalukan, pelecehan seksual, ancaman hingga tindakan yang berbuntut pemerasan. Beberapa kasus di luar negeri, korban dari *cyber bullying* ini banyak yang akhirnya bunuh diri (Acep Syaripudin, Ahmad Aminudin, dkk. 2010:22).

4. Kecanduan internet, menggunakan internet secara berlebihan juga tidak baik bagi kita. Kondisi jasmani dan rohani akan terganggu dengan akses internet secara berlebihan, seperti kasus seorang kecanduan *game* yang meninggal karena sehari-hari bermain *game online* yang menyebabkan serangan jantung, atau seseorang yang sudah maniak internet, yang setiap harinya mengakses internet berjam-jam tanpa henti lama-kelamaan akan membuat dia dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya karena kurangnya sosialisasi dan kurangnya waktu untuk berhubungan dengan orang lain. Karena dia sibuk menggunakan internet sehingga lupa waktu (Muhammad Izzaul Haque, 2015).

3. Mengenalkan Internet Berdasarkan Usia

Menurut salah seorang pemerhati internet dari Tim ICT Watch Indonesia, Orang tua bisa mengenalkan internet kepada anak berdasarkan usia masing-masing anak (Donny B.U, 2014:13-22). Usia anak bisa dikelompokkan menjadi:

1. Usia 2-4 Tahun

Dalam usia balita, anak yang memulai berinteraksi dengan komputer harus didampingi oleh orang tua atau orang dewasa. Ketika banyak aktifitas dan situs yang bersesuaian dengan usia balita ini, melakukan *surfing* bersama orang tua adalah hal yang terbaik. Hal tersebut bukan sekedar persoalan keselamatan anak, tetapi juga untuk meyakinkan bahwa anak tersebut bisa mendapatkan pengalaman yang menyenangkan sekaligus memperkuat ikatan emosional antara sang anak dengan orang tua.

Sejak masuk usia ketiga, beberapa anak akan mendapatkan keuntungan jika mendapatkan lebih banyak kebebasan untuk melakukan eksplorasi, menemukan pengalaman baru dan belajar dari kesalahan yang dibuatnya sendiri. Hal tersebut bukan berarti mereka dibiarkan menggunakan Internet secara bebas. Yang terbaik adalah orang tua tetap memilihkan situs yang cocok untuk mereka kunjungi dan tidak membiarkan sang anak untuk keluar dari situs tersebut ketika masih menggunakan Internet. Kita pun tidak perlu terus-menerus berada di samping sang anak, selama kita yakin bahwa dia berada di dalam sebuah situs yang aman, layak dan terpercaya.

2. Usia 4-7 Tahun

Anak mulai tertarik untuk melakukan eksplorasi sendiri. Meskipun demikian, peran orang tua masih sangat penting untuk mendampingi ketika anak menggunakan Internet. Dalam usia ini, orang tua harus mempertimbangkan untuk memberikan batasan-batasan situs yang boleh dikunjungi, berdasarkan pengamatan orang tua sebelumnya. Untuk mempermudah hal tersebut, maka orang tua

bisa menyarankan kepada anaknya untuk menjadikan sebuah direktori atau *searchengine* khusus anak-anak sebagai situs yang wajib dibuka saat pertama kali terhubung dengan Internet.

Anak akan mendapatkan pengalaman yang positif jika berhasil meningkatkan penemuan-penemuan baru mereka di Internet. Inti permasalahan di sini bukanlah terpusat pada bagaimana menghindari situs-situs negatif, tetapi bagaimana caranya agar anak dapat tetap leluasa mengeksplorasi Internet dan mengunjungi sejumlah situs yang bermanfaat tanpa timbul rasa frustrasi atau ketidaknyamanan pada dirinya.

3. Usia 7-10 Tahun

Dalam masa ini, anak mulai mencari informasi dan kehidupan sosial diluar keluarga mereka. Inilah saatnya dimana faktor pertemanan dan kelompok bermain memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan seorang anak. Pada usia ini pulalah anak mulai meminta kebebasan lebih banyak dari orang tua. Anak memang harus didorong untuk melakukan eksplorasi sendiri, meskipun tak berarti tanpa adanya partisipasi dari orang tua.

Tempatkan komputer di ruang yang mudah diawasi, semisal di ruangan keluarga. Ini memungkinkan sang anak untuk bebas melakukan eksplorasi di Internet, tetapi dia tidak sendirian. Pertimbangkan pula untuk menggunakan *software filter*, memasang *search engine* khusus anak-anak sebagai situs yang boleh dikunjungi ataupun menggunakan *browser* yang dirancang khusus bagi anak. Pada masa ini, fokus orang tua bukanlah pada apa yang dikerjakannya di Internet, tetapi berapa lama dia menggunakan Internet.

Pastikan bahwa waktu yang digunakannya untuk menggunakan komputer dan Internet tidaklah menyerap waktu yang seharusnya digunakan untuk variasi aktifitas lainnya. Bukanlah hal yang baik apabila anak-anak menghabiskan waktunya hanya untuk melakukan satu kegiatan saja, bahkan untuk hanya membaca buku ataupun menggunakan Internet sekalipun. Salah satu cara mencegah hal tersebut adalah dengan membatasi waktu *online* mereka, bisa dengan cara menggunakan aturan yang disepakati bersama atau dengan memasang *software* yang dapat membatasi waktu *online*. Penting pula diperhatikan bahwa saat mereka *online*, upayakan agar mereka mengunjungi berbagai macam situs, tidak sekedar satu-dua situs favorit mereka saja.

4. Usia 10-12 Tahun

Pada masa pra-remaja ini, anak yang membutuhkan lebih banyak pengalaman dan kebebasan. Inilah saat yang tepat untuk mengenalkan fungsi Internet untuk membantu tugas sekolah ataupun menemukan hal-hal yang berkaitan dengan hobi mereka. Perhatian orang tua tidak hanya pada apa yang mereka lihat di Internet, tetapi juga pada berapa lama mereka *online*. Tugas orang tua adalah

membantu mengarahkan kebebasan mereka. Berikanlah batasan berapa lama mereka bisa menggunakan Internet dan libatkan pula mereka pada kegiatan lain semisal olahraga, musik dan membaca buku.

Pada usia 12 tahun, anak-anak mulai mengasah kemampuan dan nalar berpikir mereka sehingga mereka akan membentuk nilai dan norma sendiri yang dipengaruhi oleh nilai dan norma yang dianut oleh kelompok pertemanannya. Sebelumnya, norma keluarganya yang banyak berpengaruh. Pada usia ini, sangatlah penting untuk menekankan konsep kredibilitas. Anak-anak perlu memahami bahwa tidak semua yang dilihatnya di Internet adalah benar dan bermanfaat, sebagaimana belum tentu apa yang disarankan oleh teman-temannya memiliki nilai positif.

5. Usia 12-14 Tahun

Inilah saat anak-anak mulai aktif menjalani kehidupan sosialnya. Bagi yang menggunakan Internet, kebanyakan dari mereka akan tertarik dengan *online chat (chatting)*. Tekankan kembali pada kesepakatan dasar tentang penggunaan Internet di rumah, yaitu tidak memberikan data pribadi apapun, bertukar foto atau melakukan pertemuan *face-to-face* dengan seseorang yang baru dikenal melalui Internet, tanpa sepengetahuan dan/atau seijin orang tua. Pada usia ini anak-anak harus sudah memahami bahwa faktanya seseorang di Internet bisa jadi tidaklah seperti yang dibayangkan atau digambarkan.

Anak pada usia ini juga sudah saatnya mulai tertarik dengan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Sangatlah alamiah apabila seorang anak mulai tertarik dan penasaran dengan lawan jenisnya. Mereka akan mencoba melakukan eksplorasi untuk memenuhi rasa ketertarikan dan penasaran mereka. Dalam masa ini, orang tua harus waspada terhadap apa yang dilakukan anaknya. Orang tua tidak harus berada di ruangan yang sama dengan sang anak ketika anak tersebut tengah menggunakan Internet. Tetapi anak tersebut harus tahu bahwa orang tua berhak untuk keluar-masuk ke dalam ruangan tersebut kapan saja dan menanyakan apa yang dilakukan anak tersebut ketika sedang *online*.

Janganlah terkejut apabila anak-anak mulai tertarik dengan materi-materi seksual. Bagaimana orang tua menghadapi hal tersebut, tentu saja tergantung kepada penilaian masing-masing orang tua terhadap materi tersebut. Yang harus diperhatikan adalah materi-materi seksual yang dapat ditemukan di Internet adalah berbeda dan kerap lebih berani ketimbang yang bisa didapatkan di media cetak. Jika seorang anak melakukan eksplorasi yang mendalam di Internet, bisa saja dia mendapatkan situs, *chatroom* atau *mailing-list* yang mengeksplorasi fantasi seksual, yang justru dapat mengganggu ataupun menakutkan bagi orang tua maupun anak yang bersangkutan. Hal ini menguatkan pendapat

mengenai pentingnya pemasangan *software filter*, keterlibatan orang tua yang intensif, menekankan nilai dan norma keluarga serta meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan antara orang tua dan anak.

Masa ini merupakan masa yang tepat bagi kebanyakan orang tua untuk bercerita dan berbagi informasi tentang hal-hal seksual kepada anaknya. Tetapi di sisi lain, pemasangan *software filter* secara diam-diam ataupun tanpa persetujuan sang anak, bisa berdampak pada timbulnya resistansi sang anak kepada orang tua. Untuk itu kejujuran kepada sang anak menjadi penting, sehingga mereka tahu apa yang orang tua mereka lakukan dengan komputer mereka dan mengapa hal tersebut dilakukan. Jika orang tua ingin memasang *software filter*, haruslah dijelaskan kepada anaknya bahwa hal tersebut dilakukan untuk melindungi mereka dari materi-materi yang berbahaya atau tidak layak. Seperti keputusan untuk tidak membiarkan anaknya bepergian ke suatu tempat yang cenderung berbahaya, orang tua memiliki hak pula untuk melindungi anaknya melakukan *surfing* ke situs-situs yang negatif di Internet.

6. Usia 14-17 Tahun

Masa ini adalah masa yang paling menarik dan menantang dalam kehidupan seorang anak remaja dan orang tua. Seorang remaja akan mulai matang secara fisik, emosi dan intelektual. Mereka haus akan pengalaman yang terbebas dari orang tua. Ikatan-ikatan dengan keluarga tidak terlalu diperketat lagi, tetapi tetap tidak menghilangkan peranan pengawasan orang tua. Kehidupan remaja sangatlah rumit, sehingga mereka membutuhkan kebebasan sekaligus arahan pada waktu yang bersamaan. Remaja kerap melakukan hal-hal yang beresiko tinggi, baik *online* maupun *offline*.

Tidak jarang remaja memutuskan untuk bertemu muka dengan seseorang yang baru dikenalnya melalui Internet, tentu saja tanpa pengawasan orang tua. Untuk itu perlu ditekankan benar-benar kepada remaja bahwa siapapun yang mereka kenal di Internet belumlah tentu seperti apa yang mereka bayangkan dan bisa jauh berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terkadang sulit untuk memberikan pemahaman kepada remaja, tidak jarang mereka memahami bahwa mereka pun sejatinya membutuhkan perlindungan terhadap pihak-pihak yang bermaksud mengeksploitasi mereka.

Remaja haruslah diberikan pemahaman bahwa kontrol berada ditangan mereka dengan cara tetap waspada terhadap keberadaan pihak yang dapat merugikan mereka. Bahaya yang terbesar adalah jika seorang remaja putri bertemu dengan seseorang yang baru saja dikenalnya melalui Internet. Jika remaja putri tersebut tetap memaksa ingin bertemu, maka dia haruslah mengajak seorang sahabat atau teman dekatnya untuk menemaninya. Pertemuan tersebut haruslah di tempat publik yang terbuka dan banyak orang. Bagi orang tua, berpikir dan bertindaklah dengan berkacamata pada masa remaja dulu.

Tetapkan harapan yang masuk akal dan jangan berlebihan apabila suatu ketika anak remajanya melakukan sesuatu di Internet yang melanggar peraturan keluarga yang telah ditetapkan. Ini bukan berarti orang tua tidak boleh menanggapi secara serius dan menegakkan pengawasan serta disiplin, tetapi cobalah memandang sesuatu secara lebih luas lagi. Jika seorang remaja menceritakan sesuatu kepada orang tua tentang hal-hal negatif yang ditemuinya di Internet, respon orang tua janganlah mencabut hak anak remaja tersebut dalam menggunakan Internet. Orang tua harus bertindak sportif dan bekerjasama dengan anak remajanya untuk mencegah hal-hal yang negatif terulang lagi di kemudian hari. Ingatlah, tidak lama lagi seorang anak remaja akan berangkat dewasa. Mereka tidak sekedar harus tahu tentang bagaimana cara bersikap yang baik, tetapi juga harus tahu bagaimana cara membuat pertimbangan mana yang baik dan yang tidak, baik *online* maupun *offline*. Hal tersebut akan lebih bermanfaat dan sesuai bagi kehidupan mereka di masa depan.

4. Kontrol Orang Tua

Dengan menerapkan kontrol orang tua guna melindungi keselamatan dan kenyamanan generasi muda, dapat juga diterapkan untuk dunia maya. Kita dapat membuat internet sebagai tempat yang aman untuk belajar dan bermain, tetapi juga menjadi arena berwacana secara sehat. Banyak rujukan konten internet yang secara gambling dapat dijadikan bahan pembelajaran dan contoh kehidupan yang lebih baik, jika kita selektif mengumpulkannya. Lebih banyak waktu yang kita habiskan bersama anak kita di internet, maka lebih banyak pengetahuan yang dapat di peroleh, dan di pastikan bahwa bahan itu akan lebih aman. Dengan demikian, sesering mungkin mendampingi anak bukan saja mencegah terjerumusnya kedalam selancar yang merugikan, tetapi sekaligus memberikan contoh pengawasan dan tanggungjawab menemukan situs sehat internet. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia memberikan beberapa arahan dalam kontrol orangtua terhadap anak dalam penggunaan internet antara lain:

1. Jika memungkinkan, tempatkanlah komputer di bagian rumah yang mudah dilihat bersama, misalnya ruang keluarga. Hindari penempatan komputer dengan akses internet dikamar pribadi anak. Ajukan beberapa pertanyaan seputar akses internet dan manfaat yang diperoleh. Ajak anak jalan-jalan diwaktu senggang untuk lebih leluasa berdialog sekitar internet. Sekali waktu, periksa apa yang tampil di layar monitor, atau apa yang di akses anak ke internet. Periksa pada temporary *internet file*, *recycle bin* dan cookis situs web apa saja yang telah dikunjungi. Perhatikan gelagat anak ketika mengakses. Jika terburu-buru anak menutup layar, memindahkan kerja *file* atau mematikan komputer ketika kita mendekat, maka waspadalah. Hal demikian ini menandakan bahwa kita harus waspada dan bila dipandang perlu, melakukan investigasi untuk mengetahui

lebih jauh apa kebiasaan akses anak. Kemudian arahkan secara benar dari sejak dini, agar mereka tidak terjerumus pada pola kebiasaan dan budaya yang keliru atau menyesatkan.

2. Kita temani dan dampingi seperlunya, ketika mereka berinternet. Berinternetlah dengan anak sesering mungkin dan bantu mereka untuk memilah jenis informasi apa yang bermanfaat dan sesuai dengan mereka. Hindarkan komunikasi yang tidak perlu dengan situs yang belum layak dikunjungi. Beri mereka kesempatan untuk menunjukkan kepada kita apa yang telah di pelajari atau sesuatu yang mereka sukai.
3. Buatlah jadwal penggunaan internet bagi anak kita sesuai dengan tahap perkembangan usia. Batasi pula lama waktu akses internet bagi anak-anak sekolah sekitar 30 – 60 menit setiap kali akses. Pada hari sekolah, ingatkan agar anak mengakses internet terutama digunakan untuk memudahkan penyelesaian tugas sekolah, seperti pekerjaan rumah atau tugas lain. Pada akhir pekan atau hari minggu, biasanya anak yang lebih besar mungkin saja melakukan waktu yang lebih lama untuk akses. Berilah kesempatan untuk mengakses internet sewajarnya. Ingatkan agar mereka tidak menjadi adiktif dan berlebihan dalam mengakses internet. Dengan cara mengingatkan secara tertib, memberikan arahan dan pedampingan, akan membuat mereka lebih bertanggung jawab, dan bertindak mandiri dalam menggunakan computer serta mengakses internet.
4. Tentukan batas alokasi *bandwidth* akses internet. Batasi anak dalam mengakses internet dengan lokasi *volume* sekitar 100 MB perminggu atau bulan. Hal ini tergantung dari hasil pengamatan dan pendampingan serta selaras dengan kepentingan dan hobi anak.
5. Jangan membatasi kesempatan akses internet bagi anak hanya pada situs web tertentu dan ruang *chatting* tertentu secara membuta. Diskusikan terlebih dahulu dengan anak apa yang mereka perlukan dan kemana minat dan bakat akan dikembangkan. Serta jelaskan pula serba serba keterbatasan yang dihadapi keluarga, termasuk financial sehingga akses internet tidak seharusnya dilakukan sepanjang waktu untuk semua hal.
6. Jangan pernah memberikan informasi pribadi. Arahkan anak kita untuk memberikan informasi pribadi (nama, alamat, umur, nomor telepon, password dan sejenisnya) diruang *chatting*, email, atau jejaring sosial di internet. Sadarkan kepada mereka bahwa situs web untuk ana-anak yang terpercaya sekalipun – terkadang meminta alamat email dan rumah, nomor telepon, dan profesi orang tua sebelum memperbolehkan anak masuk. Jelaskan kepada mereka, bahwa memberikan informasi dan data pribadi, dapat membuka peluang penyalahgunaan oleh pihak lain yang tidak dikenal, untuk keperluan yang justru dapat merugikan kita sendiri. Penyalahgunaan data

konsumen untuk kepentingan penetrasi pasar produk tertentu yang tidak tepat dengan usia dan kepentingan anak.

7. Arahkan anak kita agar tidak memiliki dan menayangkan profil pribadi secara *online*. Sebab menyediakan data pribadi *online*, akan menyebabkan mereka rentan dan menjadi mudah terdaftar dalam direktori-direktori yang mungkin kemudian menyesatkan. Waspadalah pula, agar mereka tidak didekati pihak yang tidak bertanggung jawab melalui ruang *chatting* anak-anak, yang dapat saja disusupi oleh pemangsa *phaedophilia*. Memberikan alasan yang masuk akal dan mudah diterima atas kewaspadaan untuk tidak menyajikan data pribadi online, akan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab anak guna membekali dan membentengi diri dari ancaman bahaya *online*.
8. Gunakan nama samaran, merupakan hal sepele namun penting untuk melindungi ruang pribadi. Identitas seseorang atau sebenarnya jati diri, sebaiknya tidak dengan secara mudah diberikan kepada orang yang tidak dikenal. Bersikaplah hati-hati dengan cara memberikan nama samara dan alamat email yang sama dengan anak dibawah usia 14 tahun. Kita dengan mudah dapat mengawasi *email* dan pesan singkat yang datang kepada anak-anak, demikian halnya dalam memilah dan memilih jenis pesan yang pas bagi mereka. Jika selalu dekat dan bersahabat dengan mereka, kita akan mudah untuk memberikan contoh dan membiasakan mereka menggunakan identitas maya. Jangan membiarkan anak kita memilih nama-nama samaran yang berbau seksualitas, sarkastik, menodai agama atau merendahkan pihak lain.
9. Jangan pernah membiarkan seorang anak menyusun rencana pertemuan tatap muka dengan seorang yang mereka temui di internet. Jangan pernah memperbolehkan mereka bersamaan dengan seseorang yang telah mereka temui di internet tanpa memeriksa terlebih dahulu identitas orang tersebut. Sebab, dapat saja mereka mengakui gadis 12 tahun, padahal laki-laki 40 tahun, karna menyamar dengan nama dan identitas yang berlawanan jenis.
10. Periksa jejak situs web yang di kunjungi oleh anak secara acak. Melihat jejak situs web yang dikunjungi dapat memberikan informasi yang cukup tentang bagaimana kebiasaan, hobi dan lingkungan pergaulan teman-teman anak. Lazimnya, kita harus melakukan hal ini secara berkala. Tetapi jika anak kita kelihatannya menjadi lebih tertutup dan menunjukkan gejala menyembunyikan sesuatu, maka kita harus waspada.
11. Ajarkan anak bersikap sopan santun dalam berinternet. Arah-an arahan yang baik dan penuh dengan alasan yang mudah diterima dari orang tua dapat melindungi anak. Kalimat yang tertulis

akan lebih terpengaruh dari kalimat lisan. Katakan kepada anak agar tidak menerima pesan atau halaman bulletin yang bersifat mempengaruhi, secara serono atau menyalahi aturan.

12. Ajarkan anak kita untuk berhati-hati terhadap email dan *attachment* yang tidak jelas dan mencurigakan meskipun dari seorang atau organisasi yang mereka kenal apalagi dari orang yang tidak dikenal. Banyak dari *email-email* tersebut mengandung *virus computer* atau *spam* dengan isi yang tidak layak dilihat oleh usia mereka.

Selain dari beberapa poin diatas, untuk mengontrol anak-anak dalam penggunaan internet yang sehat agar terhindar dari bahaya-bahaya yang tidak diinginkan, langkah yang harus ditempuh oleh orang tua diantaranya:

1. Tanamkan nilai-nilai islam; Agama merupakan benteng utama untuk menghindarkan anak-anak dari perbuatan yang tidak terpuji. Ajarkan anak-anak bahwa perbuatan yang tidak baik akan mendapat kemarahan dari Tuhan.
2. Belajarlah untuk menggunakan teknologi terbaru. Teknologi berkembang dengan cepat setiap harinya, begitupula penggunaan dari masing-masing teknologi terbaru berbeda dengan yang pernah kita miliki sebelumnya. Sebagai orang tua, wajib untuk mempelajari *deviceterbaru* atau situs-situs diinternet yang baru muncul, agar selalu bisa mengontrol tiap teknologi yang disuguhkan kepada anak.
3. Lebih dekat dengan guru; sekolah merupakan rumah kedua dari dunia pendidikan anak-anak, banyak waktu yang dihabiskan dalam masa sekolah. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus lebih dekat dengan guru agar bisa terus memantau atau meminta penilaian terhadap sikap anak selama di sekolah.
4. Komunikasi dengan orang tua lainnya; setiap orang tua mempunyai sikap yang berbeda dalam mengajari anak untuk bermain internet. Buatlah hubungan komunikasi yang bagus dengan orang tua lainnya agar bisa saling berbagi dalam pendidikan anak, atau orang tua lainnya juga bisa ikut mengawasi anak dalam kesehariannya.

C. Penutup

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, perkembangan Teknologi dan Informasi khususnya internet juga tidak dapat kita pungkiri. Selain dari sisi positif yang dihasilkan dari kemajuan teknologi juga mengandung sisi negatif yang patut kita waspadai. Sebagai orang tua, sudah menjadi kewajiban untuk membimbing dan menuntun anak-anak dalam penggunaan teknologi tersebut. Teknologi internet bisa dibangun menjadi tempat yang aman untuk belajar dan bermain, dan juga

menjadi arena berwacana secara sehat. Banyak rujukan konten internet yang dapat dijadikan bahan pembelajaran dan contoh kehidupan yang lebih baik, jika kita selektif mengumpulkannya. Sebagai orang tua, wajib menanamkan nilai-nilai agama kepada anak dalam mengontrol penggunaan internet agar terhindar dari sisi negatifnya, kemudian orang tua juga mempelajari *device* terbaru atau situs-situs di internet yang baru muncul, agar selalu bisa mengontrol tiap teknologi yang disuguhkan kepada anak. Orang tua harus lebih dekat dengan guru agar bisa terus memantau atau meminta penilaian terhadap sikap anak selama di sekolah serta buatlah hubungan komunikasi yang bagus dengan orang tua lainnya agar bisa saling berbagi dalam pendidikan anak, atau orang tua lainnya juga bisa ikut mengawasi anak dalam kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, Terra Ch. Triwahyuni. 2013. *Pengantar Teknologi Informasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Acep Syaripudin, Ahmad Aminudin, dkk. 2010. *Internet Sehat: Pedoman berinternet yang aman, nyaman dan bertanggungjawab*. Jakarta: ICT Watch Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2012*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Donny B.U. 2014. *Internet Sehat*. Jakarta. ICT Watch Indonesia.
- Muhammad Izzaul Haque. 2015. *Internet, Orang tua dan Pengaruhnya terhadap anak-anak serta remaja*. Makalah Sosiologi Komunikasi.
- Pawirosumarto, Suharno. 2012. *Aplikasi Komputer*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- PUSKAKOM, 2015. *Profil Pengguna Internet Indonesia 2014*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia.
- Tanya Byron. 2008. *Safer Children in a Digital World: The Report of the Byron Review*. Nottingham: DCFS Publications.
- Toni Setiawan. 2009. *Internet Untuk Anak*. Yogyakarta: A'Plus Books.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. 2010. *Internet Sehat*.
- eMarketer. 2014. *Internet to Hit 3 Billion Users in 2015*. <http://www.emarketer.com/Article/Internet-Hit-3-Billion-Users-2015/1011602>. Komala Puspitasari. 2014. *Manfaat Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Dalam Berbagai Aspek Kehidupan Secara Khusus Dalam Pendidikan*. Makalah Pendidikan.

Fathoni, Ahmad. 2014. *Pengertian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*.
<http://www.zonasiswa.com/2014/10/pengertian-teknologi-informasi-dan.html>